

Optimalisasi Minat Masyarakat dalam menjalankan ibadah sholat berjama'ah (studi kasus: Masjid Al Muhajirin Desa Padang kuas kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma)

Ismail¹, Tiara Andika Putri², Mona Lisa Duwi Sari³, Andina Syahrani Ginting⁴, Habi Adriansyah⁵, Sendi Balinsu⁶

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id

²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: tiaraandikaputri@gmail.com

³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: monalisaduwisari@gmail.com

⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: andinasyahrani@gmail.com

⁵UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: shabibiandriansyah9@gmail.com

⁶UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: sendibalinsu04@gmail.com

Abstract

This type of research uses qualitative research, namely the data obtained is described in words or sentences systematically, factually, accurately about the phenomena raised in the study, then the data is analyzed to obtain conclusions. The conclusion from the results and discussion above shows that the lack of congregation of Al-Muhajirin Mosque in Jalur Hamlet, Padang Kuas Village is caused by several factors, both internal and external. Internal Factors: The religious knowledge of the community, especially regarding the importance of congregational prayer, is still low. Many do not realize that praying in congregation at the mosque is more advisable than at home. There is a tendency to be lazy among the community, which is caused by a lack of understanding of the importance of congregational prayer and a lack of religious education at home and in the neighborhood. External Factors. The majority of the community work as rubber, palm oil and cattle farmers, which keeps them busy from morning to evening. The long distance from the plantation and fatigue after work make them prefer to pray at home rather than at the mosque. Although the majority of the population is Muslim, the presence of non-Muslims also contributes to the quietness of the mosque as they do not use the mosque for worship. Overall, the lack of worshipers at Al-Muhajirin Mosque is caused by a combination of a lack of religious understanding, laziness, busy work, and religious differences among the community.

Keywords: Mosque congregation; prayers;

PENDAHULUAN

Fenomena sepiunya jamaah shalat lima waktu di masjid merupakan masalah yang sering ditemui, terutama di daerah pedesaan. Masjid Al- Muhajirin Di Desa Padang Kuas Kecamatan Sukaraja Kabupataen Seluma menjadi salah satu contoh nyata dari permasalahan ini. Masjid yang seharusnya menjadi pusat kegiatan ibadah dan sosial bagi masyarakat setempat, kini mengalami penurunan jumlah jamaah yang signifikan. Hal ini menimbulkan keprihatinan, karena masjid seharusnya menjadi tempat berkumpulnya umat Islam untuk memperkuat keimanan dan silaturahmi.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami penyebab sepiunya jamaah, yang dapat berdampak negatif pada kehidupan beragama masyarakat. Masjid sebagai pusat spiritualitas memegang peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan harmonis. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi jamaah, serta mencari solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kehadiran mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sepiunya jamaah sholat lima waktu di Masjid Al Muhajirin. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan jumlah jamaah, sehingga masjid dapat kembali berfungsi optimal sebagai pusat kegiatan keagamaan. Masalah sepiunya jamaah akan dipecahkan dengan pendekatan partisipatif melalui wawancara dengan warga sekitar, pengurus masjid, dan pengamatan langsung. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menemukan pola-pola penyebab dan solusi yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan budaya seringkali mempengaruhi tingkat partisipasi jamaah di masjid. Studi tentang peran masjid dalam kehidupan masyarakat Muslim menekankan pentingnya dukungan komunitas dan kegiatan yang menarik minat jamaah. Penelitian ini akan memperluas wawasan tersebut dengan fokus pada konteks lokal Masjid Al Muhajirin. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa rendahnya jumlah jamaah di Masjid Al Muhajirin disebabkan oleh kombinasi faktor internal, seperti kurangnya program yang menarik di masjid, dan faktor eksternal, seperti kesibukan masyarakat dan perubahan pola hidup. Penelitian ini akan menguji hipotesis ini dan mengembangkan rekomendasi strategis berdasarkan temuan empiri.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif, yakni data yang diperoleh digambarkan dengan kata-kata atau kalimat secara sistematis, faktual, akurat mengenai fenomena-fenomena yang diangkat dalam penelitian, kemudian data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu Masjid Muhajirin Dusun Jalur Desa Padang Kuas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian dengan cara mencatat sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena.

2. Wawancara

Wawancara atau Interview adalah sebuah percakapan langsung (face to face) antara peneliti dan informan, dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Setiap orang bisa melaksanakan shalat dimana saja di rumah, kebun, di jalan, di kendaraan, dan di tempat lainya. Selain itu masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silahturahmi di kalangan kaum muslimlimin. Di Masjid pun tempat terbaik untuk melaksanakan shalat jum'at. Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada allah swt, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asmaul Allah.

Berdasarkan hasil observaasi selama kegiatan KKN berlangsung pada tanggal 20 juni 2024 sampai 05 agustus 2024, penulis mengamati keadaan lingkungan masjid setiap hari pada saat waktu shalat bahwa pelaksana shalat wajib masyarakat Dusun Jalur, Desa Padang Kuas masih kurang sekali. Hal ini terbukti masih banyaknya masyarakat yang meninggalkan ibadah shalat di masjid, seperti halnya pada hari jumat, banyak masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kemungkinan melaksanakan ibadah shalat wajib di masjid itu sangat kecil.

Dalam penelitian ini data yang diambil penelitian dengan melakukan observasi langsung yang berkaitan dengan penyebab kurangnya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan masjid Al-Muhajirin sebagai tempat ibadah di Dusun Jalur Desa Padang Kuas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, Ada beberapa faktor penyebab sepinya jamaah masjid Al-Muhajirin sebagai tempat ibadah yaitu sebagai berikut:

No.	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1	Minimnya pemahaman agama	Mata pencaharian/pekerjaan
2	Rasa malas	Perbedaan Agama

Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa faktor penyebab sepinya jamaah masjid Al-Muhajirin pada saat shalat lima adalah sebagai tempat ibadah shalat adalah sebagai berikut:

Faktor Internal

a. Minimnya Pemahaman Agama

Ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan tentang keagamaan sangat berperan penting didalam kehidupan. Satu hal yang perlu diketahui bahwa ilmu pengetahuan tentang shalat sangat penting untuk dipelajari oleh setiap generasi apabila orang tidak mau mempelajari agama seperti tentang shalat maka terjadilah kesalahan dan jadilah dia orang yang merugi. Ilmu pengetahuan tentu saja menjadi sangat terpengaruh dan sangat tergantung pada kebenaran dari realitas objek yang menjadi pusat pengamatannya.

Shalat adalah ikatan yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamba-Nya. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun islam dan tiang agama. Shalat menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba-Nya. Pada saat melaksanakan Shalat, hamba-hamba Allah berada dalam keadaan bersih dan suci. Mereka bermunajat berdoa sembari mengharap kepada Allah agar diberikan keteguhan (Istiqamah) dalam beragama dan senantiasa memohon petunjuk-Nya. Shalat juga sebagai ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah shalat diterima secara langsung oleh Rasulullah tanpa melalui perantara.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya.

Dalam melaksanakan shalat alangkah lebih baiknya dengan shalat berjamaah. Karena Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1, sedangkan shalat berjamaah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energy. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya, tetapi begitu terhubung, dia akan memancarkan energinya. Ibarat baterai, kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai maka terang sinarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan menggunakan 3 baterai atau 10 baterai, semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat Dusun Jalur Desa Padang Kuas tentang keagamaan terutama pelaksanaan ibadah shalat dimasjid masih sangat kurang, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya melaksanakan ibadah shalat berjamaah lebih baik dimasjid dari pada dirumah, maka dari itu Masyarakat Dusun Jalur melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dirumah mereka masing-masing dan berdampak pada sepi jamaah Masjid Al-Muhajirin Dusun Jalur Desa Padang Kuas.

b. Sifat Malas Ke Masjid

Dalam Islam, rasa malas dalam beribadah disebut dengan istilah "futur," yang merupakan penyakit yang berbahaya dan dapat menyebabkan lepasnya ikatan agama secara perlahan. Sifat malas Kemasjid Masyarakat Dusun Jalur Desa Padang Kuas salah satunya karena pemahaman tentang shalat berjamaah dan fungsi shalat dimasjid masih kurang, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan salat di masjid. Banyak orang beranggapan bahwa salat bisa dilakukan di mana saja asalkan salat dapat terlaksana, sehingga tidak perlu ke

masjid, selain itu juga karena kurangnya Pendidikan keagamaan di rumah dan lingkungan yang menimbulkan rasa malas untuk shalat berjamaah di masjid dan berdampak pada sepi jamaah di masjid Al-Muhajirin Dusun Jalur Desa Padang Kuas.

Faktor Eksternal

a. Mata Pencarian/Pekerjaan

Dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti penyebab sepi jamaah masjid Al-Muhajirin yaitu karena matapencarian/pekerjaan karena masyarakat Dusun Jalur Desa Padang Kuas ini rata-rata adalah seorang petani karet, sawit, dan sapi, mereka dipagi hari sibuk ke kebun karet ataupun kebun sawit kemudian siangnya mengembala sapi mereka sampai sore, dan sebagian kebun mereka jauh dari desa sehingga menyebabkan mereka malas pulang untuk melaksanakan ibadah shalat di masjid. Selain itu juga pada waktu malam hari mereka kelelahan dalam bekerja yang membuat mereka melaksanakan shalat di rumah mereka masing-masing dan kemudian berdampak pada sepi jamaah Masjid Al-Muhajirin Dusun Jalur Desa Padang Kuas.

b. Perbedaan Agama

Didusun Jalur Desa Padang Kuas Mayoritas beragama islam tetapi ada juga yang beragama lain seperti Kristen, perbedaan agama ini juga dapat menyebabkan masjid Al-Muhajirin menjadi sepi. Masjid biasanya digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, dan jika ada perbedaan agama, maka masyarakat non-Muslim tidak akan menggunakan masjid untuk kegiatan keagamaan mereka. Hal ini dapat menyebabkan masjid Al-Muhajirin terlihat sepi, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti salat lima waktu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa sepi jamaah Masjid Al-Muhajirin Dusun Jalur, Desa Padang Kuas disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.

Pengetahuan keagamaan masyarakat terutama mengenai pentingnya shalat berjamaah masih rendah. Banyak yang tidak menyadari bahwa melaksanakan shalat berjamaah di masjid lebih dianjurkan daripada di rumah. Ada kecenderungan malas di kalangan masyarakat, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya shalat berjamaah serta kurangnya pendidikan agama di rumah dan lingkungan sekitar.

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani karet, sawit, dan peternak sapi, yang membuat mereka sibuk dari pagi hingga sore. Jarak kebun yang jauh dan kelelahan setelah bekerja membuat mereka lebih memilih shalat di rumah daripada di masjid. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, keberadaan masyarakat non-Muslim juga berkontribusi pada sepi masjid karena mereka tidak menggunakan masjid untuk ibadah.

Secara keseluruhan, sepi jamaah di Masjid Al-Muhajirin disebabkan oleh kombinasi dari kurangnya pemahaman agama, kemalasan, kesibukan pekerjaan, dan perbedaan agama di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fattah, D. H. (2023). Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara. *Islamic Education*, 1(4), 23-34.
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(3), 289-310.
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 374-383.
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan hijrah: Pencarian identitas untuk muslim milenial di era digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52-65.